



## Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan Santun Berbahasa

**Khusnul Khotimah\* & Nur Hidayat**

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

\*21204081003@student.uin-suka.ac.id

### Abstract

*This study aims to: (1) Find conditions of politeness in language and factors that influence these conditions. (2) Describe the application of the language politeness habituation method carried out by educators. (3) Explaining character values that arise as a result of politeness in language. The type of research is a case study with a descriptive qualitative approach. The research subjects were fourth-grade students of Daarul Huda Islamic Elementary School who were the age 10 years. Data collection techniques were obtained from the author's direct observation during the learning process in the field and interviews conducted with 3 informants to add more real information. The results of the study showed that the condition of politeness in the language of students at Daarul Huda Islamic Elementary School was still far from good because some impolite languages were found, such as: anjir, gue, lu, dan awas/minggir, and some other impolite words. The factors causing the impoliteness are dominated by the environment and pandemic conditions. The application of habituation has a positive impact by bringing up religious values, love of peace, tolerance, environmental and social care.*

**Keywords:** Language Politeness, Character, Habituation Method, Learners

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menemukan kondisi kesantunan berbahasa serta faktor yang mempengaruhi keadaan tersebut. (2) Mendeskripsikan penerapan metode pembiasaan kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh pendidik. (3) Menjelaskan nilai-nilai karakter yang timbul akibat dari kesantunan berbahasa. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas IV SDI Daarul Huda dengan usia 10 tahun. Teknik pengumpulan data diperoleh dari observasi langsung penulis selama proses pembelajaran di lapangan dan proses yang dilakukan kepada 3 informan untuk menambahkan informasi yang lebih *real*. Hasil penelitian diperoleh bahwa kondisi kesantunan berbahasa peserta didik di SD Islam Daarul Huda masih jauh dari kata baik, karena ditemukan beberapa bahasa yang kurang sopan seperti: anjir, gue, lu, dan beberapa kata tidak sopan lainnya. Faktor penyebab ketidaksantunan tersebut didominasi dari kondisi lingkungan dan kondisi pandemi. Penerapan pembiasaan menimbulkan dampak positif dengan memunculkan nilai religious, cinta damai, toleransi, peduli lingkungan dan sosial.

**Kata kunci:** Kesantunan Berbahasa, Karakter, Metode Pembiasaan, Peserta Didik

---

**Diserahkan:** 24-12-2021 **Disetujui:** 28-12-2021. **Dipublikasikan:** 29-12-2021

**Kutipan:** Khotimah, K., & Hidayat, N. (2021). Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan Santun Berbahasa. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 601-612.

doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.6198>

## **I. Pendahuluan**

Perkembangan globalisasi memiliki konsekuensi buruk bagi generasi milenial saat ini yang ditunjukkan dengan hilangnya nilai moral terlebih lagi selama pandemi covid-19. Tak sedikit peserta didik yang telah kehilangan budi pekerti, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, rasa hormat dan akhlak mulia. Masalah kemerosotan karakter tersebut sering kita jumpai melalui media elektronik maupun media cetak yang beredar bahkan kerap dijumpai juga peserta didik yang prilakunya sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai agama dan etika yang ada. Pemerintah telah memberi perhatian penting mengenai Pendidikan karakter yang ditandai dengan kebijakan yang telah dideklarasikan dengan tujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memiliki kepribadian sopan serta santun melalui pelaksanaan Pendidikan berkarakter.

Perilaku dan tindakan peserta didik berkaitan dengan kesopanan dan kesantunannya dapat dijumpai dalam tindakan komunikasi dalam interaksi kesehariannya. Interaksi yang dapat diamati mengenai kesantunan yaitu berkaitan dengan bahasa yang digunakan oleh peserta didik. berdasarkan pengamatan peneliti, kejadian saat ini banyak sekali bahasa peserta didik yang mulai jauh dari kesantunan. Tak jarang juga mereka berbicara tanpa memandang lawan bicaranya, khususnya kepada lawan bicara yang lebih tua. Sering dijumpai anak-anak usia 10 tahun berbicara dengan orang yang lebih dewasa darinya layaknya mereka berbicara dengan teman sebayanya, bahkan kepada temannya pun mereka tak jarang menggunakan bahasa yang terkesan tidak pantas.

Terlebih lagi di masa pandemi ini intensitas peserta didik untuk menggunakan gadget lebih tinggi sehingga membuat mereka tentunya lebih intens dalam penggunaan gadgetnya. Hal tersebut membuat kekhawatiran jika orang tua tidak dapat mengawasi dan mendampingi anak dalam penggunaannya. Jika diamati komentar penggunaan sosial media amat banyak diperoleh perkataan atau bahasa yang jauh dari kata lembut dan santun, bahasa kritikan yang digunakan kaum heters banyak sekali yang menyakitkan dan terkesan tak pantas di ucapkan.

Kesantunan dalam berbicara dan berbahasa menjadi bagian yang paling penting dalam membentuk karakter seseorang (Abidin dkk., 2021). Sebagaimana sebuah istilah yang mengungkapkan bahwa “bahasa mencerminkan kepribadian seseorang” (Mustika, 2015). Hal tersebut menjelaskan bahwa kepribadian seseorang atau karakter seseorang dapat dinilai dari bahasa yang digunakannya. Apabila bahasa yang digunakan itu merupakan bahasa yang baik, santun dan lembut maka dapat dinilai sebagai personal yang baik dan berbudi luhur. Sementara sebaliknya apabila kita tidak menggunakan bahasa yang baik dan santun maka pribadi seseorang dapat dinilai buruk. Oleh karena itu kesantunan berbahasa dapat dinilai sebagai salah satu tolak ukur pribadi yang berkarakter.

Tidak dapat dipungkiri bahwa ada juga peserta didik yang masih berbicara dalam bahasa yang santun di sekitar. Tentunya hal tersebut tidaklah muncul dan terbiasa dengan begitu saja, tetapi berdasarkan Pendidikan karakter yang baik dari orang disekelilingnya khususnya keluarga di rumah. Pentingnya kesantunan dalam berbahasa saat ini memerlukan perhatian khusus, apalagi kondisi pandemi dan era globalisasi sekarang ini dimana masyarakat tengah beranjak kearah yang lebih modern. Dengan kondisi seperti yang di jelaskan, sekolah dan para pendidik diharapkan untuk dapat mumpuni dalam mendidik dan mengembangkan etika peserta didik dalam tutur kata berkomunikasi dengan bahasa yang baik. Hal tersebut dikarenakan kesantunan dalam berbahasa sangat dipengaruhi oleh peranan penting dari lingkungan Pendidikan. (Faiz dkk., 2020).

Dalam hal Pendidikan karakter untuk mewujudkan peserta didik memiliki bahasa yang santun dalam bertutur kata tentunya tidak bisa terlepas dari peran guru dan orang tua di rumah. Pada dasarnya guru dan kedua orang tua benar-benar memiliki kedudukan yang berarti dalam memberi pendidikan dan pembiasaan berbahasa santun kepada anaknya. Seperti apa dan bagaimana perbuatan yang dilakukan guru dan orang tua pada hakikatnya akan ditiru oleh anak-anak karena pada dasarnya usia 7-12 tahun itu memiliki konsep pemahaman yang kongkrit, apa yang dilihatnya tentu akan ditirunya (Juwantara, 2019). Selain itu guru dan orang tua juga merupakan *rool model* bagi anaknya dalam setiap hal yang dilakukan.

Sekolah dasar islam Daarul Huda terletak di kota Tangerang, yang mana bahasa-bahasa yang digunakan anak-anak sedikitnya sudah terkontaminasi dengan bahasa-bahasa gaul atau barat yang masuk. Kota Tangerang merupakan kota yang terdekat dengan Jakarta, sehingga perkembangan wilayahnya pun hampir sama. Perantau dari berbagai kota masuk ke wilayah ini sehingga mengakibatkan bahasa-bahasa yang digunakanpun bermacam-macam sehingga kesantunan bahasa juga perlu mendapatkan perhatian lebih. Terlebih lagi SD Islam Daarul Huda ini merupakan sekolah yang berlatar belakang islam, sehingga banyak orang tua yang mengharapakan anaknya dapat di didik dan diajarkan dengan baik terkait keagamaan.

Untuk mendukung penelitian ini, maka penulis mencari referensi yang terkait dengan topik permasalahan penelitian. Penelitian yang terkait diantaranya yaitu karya dari Afriana dengan judul “Analisis Kesantunan Berbahasa Sebagai Dampak Dari Penerapan Pendidikan Karakter Pada Siswa”. Hasil penelitian ini yaitu Kesantunan berbahasa dapat menghasilkan nilai-nilai karakter religious, jujur, didiplin, toleransi dan komunikasi. Penelitian ini memfokuskan pada nilai-nilai yang timbul akibat dari penerapan kesantunan dalam berbahasa di kelas (Afriana & Mandala, 2018). Andianto dalam artikelnya yang berjudul “Pembelajaran Kesantunan Berbahasa Di Era Menuju Indonesia Emas” memfokuskan penelitiannya pada aspek yang perlu digunakan dalam

mewujudkan kesantunan berbahasa di era menuju Indonesia emas. Sedangkan pada penelitiannya didapatkan hasil bahwa pembelajaran kesantunan berbahasa harus sesuai dengan kompetensi dasar yang sudah ditetapkan sesuai dengan jenjang kelasnya, sesuai dengan asas dan prinsip karakter masing-masing (Andrianto dkk., 2020). Artikel lainnya ditulis oleh Anggraeni dengan judul “Kesantunan Berbahasa Anak Dalam Prespektif Pemerolehan Bahasa Dan Peran Serta Pendidikan Karakter”. penelitian ini memfokuskan pada pemerolehan bahasa serta peran orang-orang terdekatnya dalam Pendidikan karakter. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa pemerolehan bahasa anak didapatkan dari lingkungan sekitarnya, terkhusus di lingkungan keluarga. Perilaku serta pola asuh orang tua terhadap anak akan mempengaruhi kepribadian anak serta pemerolehan bahasa (Anggraeni, 2019).

Kesantunan dalam berbahasa merupakan suatu hal yang penting dan menjadi salah satu aspek untuk mencerminkan sebuah karakter atau kepribadian yang lebih baik. Sebagaimana penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa untuk menumbuhkan sifat kesantunan dalam berbahasa perlu strategi dan metode yang baik untuk digunakan. Pada penelitian ini penulis ingin menjelaskan mengenai pembiasaan dalam kesantunan berbahasa sesuai dengan metode Pendidikan karakter. Berdasarkan penjelasan di atas rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) Bagaimana kondisi kesantunan berbahasa di SD Islam Daarul Huda beserta faktor penyebabnya. (2) Bagaimana penerapan metode pembiasaan kesantunan berbahasa di SD Islam Daarul Huda. (3) Bagaimana kesantunan berbahasa dapat membangun karakter peserta didik di SD Islam Daarul Huda.

Melalui Penelitian ini penulis berharap hasilnya dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi semua kalangan khususnya pendidik. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi warning bagi semua masyarakat terkait pentingnya pembiasaan kesantunan berbahasa bagi peserta didik agar lebih di perhatikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi informasi bagi orang tua dan guru bahwa kesantunan berbahasa bagi anak itu tergantung bagaimana keadaan lingkungan sekitarnya, maka dari itu pola asuh orang tua tentunya perlu diperhatikan, agar peserta didik tidak salah langkah. Selain itu penulis juga berharap melalui penelitian ini dapat memberi pemahaman kepada warga sekolah bahwa dengan menggunakan bahasa yang santun, keadaan pembelajaran di sekolah akan lebih kondusif dan fokus pada tujuan pembelajaran salah satunya Pendidikan berkarakter.

## **II. Metode Penelitian**

Metode penelitian studi kasus dipilih oleh penulis dalam penelitian ini. Penelitian dengan pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam kondisi yang ada di lapangan secara lebih *detail* dalam pendeskripsian (Mayaningtyas dkk., 2020). Pendekatan ini dipilih karena digunakan untuk memahami karakter individu yang diteliti

secara mendalam. Selain itu melalui studi kasus ini penulis dapat menentukan solusi dan permasalahan yang dihadapi individu tersebut sehingga kedepannya individu tadi dapat memiliki karakter yang lebih baik. Metode studi kasus ialah kegiatan yang dilakukan secara serius dan intens terkait peristiwa, aktivitas, atau pun program dilingkungan masyarakat.

Tempat melakukan kegiatan penelitian ini adalah Sekolah Dasar Islam Daarul Huda yang beralamat di Kelurahan Keroncong, Kecamatan Jatiuwung, Kota Tangerang. Peserta didik yang bersekolah di SD Islam ini berasal dari keluarga ekonomi menengah ke atas dengan latar belakang orang tua bekerja dan mereka dititipkan dengan pengasuh. Kalaupun ada yang tidak bekerja (ibu) itu hanya sebagian orang tua saja. Responden pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV sebanyak 20 anak yang memiliki karakteristik usia 10 tahun, dimana mereka ada pada tahap perkembangan transisi dari kelas rendah ke kelas tinggi yang masih perlu bimbingan. Responden selanjutnya yaitu 1 orang guru kelas IV, 1 orang wakil bidang kesiswaan, dan 1 orang perwakilan dari orang tua wali murid kelas IV, dengan demikian total seluruh responden pada penelitian ini adalah sebanyak 23 orang.

Observasi atau pengamatan dan wawancara dilakukan oleh penulis dalam Teknik pengumpulan datanya. Melalui observasi penulis mendapatkan beberapa bentuk dari ketidaksantunan peserta didik dalam berbahasa ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Selain itu penulis juga mendapatkan hasil dari penjelasan mengenai topik terkait melalui wawancara secara langsung dengan informan yang terdiri dari wakil bidang kesiswaan, guru, dan orang tua wali murid kelas IV. Penelitian ini dilakukan selama 7 hari dimulai tanggal 13 Desember sampai tanggal 20 Desember 2021. Pada saat wawancara berlangsung penulis menggunakan instrument lembar observasi yang digunakan sebagai acuan dalam pembahasan mengenai penerapan kesantunan dalam berbahasa di lingkungan sekolah dan di rumah.

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah yang terdiri dari pengkategorian, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Setelah penulis melakukan observasi dan wawancara selanjutnya penulis melakukan pengkategorian data sesuai dengan data informasi yang didapatkan ketika di lapangan. Langkah selanjutnya yaitu penyajian data dimana penulis mulai mendeskripsikan kedalam sebuah narasi terkait dengan penelitian. Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan dari hasil yang diperoleh penulis selama penelitian berlangsung.

### **III. Hasil dan Pembahasan**

#### **A. Kondisi Kesantunan Bahasa di SD Islam Daarul Huda**

Hasil analisis data penelitian mengenai kondisi kesantunan berbahasa siswa kelas IV terhadap guru, sesama teman, dan orang tua di sekolah menyatakan bahwa hampir

keseluruhan peserta didik mengalami penyimpangan kesantunan dalam berbahasa. Penyimpangan kesantunan dalam berbahasa yang terjadi antara peserta didik dengan guru, orang tua dan teman dilihat dari bahasa yang biasa di gunakan oleh mereka jauh dari bahasa yang indah bahkan terkesan hampir tidak sesuai dengan bahasa yang baik. Hasil terkait observasi dan wawancara mengenai bahasa-bahasa kurang baik yang penulis dapatkan akan disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 1.** Bahasa yang biasa digunakan peserta didik

Bahasa yang kurang baik	Bahasa yang dianjurkan oleh sekolah
Penyebutan "gue" dan "lu"	Penyebutannya "ana" dan "ente"
Minggir/Awas	Permisi
Ambilin, Buangin,	Harus di dahulukan dengan kata "tolong"
Anjir (kata-kata kasar & binatang)	Allahu Akbar/Astagfirullah
Buset	MasyaAllah

Sumber: Hasil observasi dan wawancara penelitian

Dari tabel di atas diketahui bahwa kondisi kesantunan bahasa di SD Islam Daarul Huda terdapat beberapa bahasa kurang baik yang sering di dengar oleh penulis selama proses observasi dan wawancara berlangsung di lapangan. Bahasa-bahasa tersebut antara lain: (1) gue, lu, (2) minggir/awas, (3) ambilin, buangin, dan (4) anjir, dan bahasa yang kasar serta bahasa binatang yang lainnya, (5) buset.

**Tabel 2.** Hasil Wawancara Orang Tua Wali Murid

Pertanyaan	Jawaban
<ul style="list-style-type: none"> <li>Bahasa apa yang digunakan AW untuk memanggil kaka dan adiknya?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Anak saya sering memanggil dengan sebutan "lu" dan "gue" antar kaka dan adik.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Apakah ibu membiarkan anak ibu untuk berbicara menggunakan kata tersebut?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Karena sudah terbiasa dan memang lingkungan sekitar juga menggunakan kata tersebut jadi saya sudah tidak pernah menegurnya lagi. Kalau saya tegur dia suka membandingkan "kaka juga panggil lu" seperti itu.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Apakah mayoritas dilingkungan ibu memang ketika berbicara seperti demikian yang ibu jelaskan?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Betul mba, karena memang lingkungan kebanyakan orang Betawi jadi asal ceplos ajah dalam tutur katanya.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Lalu menurut ibu, bagaimana agar anak-anak terbiasa berkata sopan?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menurut saya, ya harus di ajarkan yang baik-baik mba.</li> </ul>

Sumber: Hasil wawancara orang tua wali murid yang bernama AW

Faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami penyimpangan dalam kesantunan berbahasa disebabkan karena lingkungan sekitarnya (Hermawan, 2018). Lingkungan tempat tinggal menjadi faktor yang paling utama dari kurangnya kesantunan dalam berbahasa peserta didik. Pasalnya terkadang dalam satu keluarga pun, dalam penggunaan bahasanya kurang terkontrol sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan pada keluarga AW. Kondisi keseharian keluarga AW dalam berbahasa memang kerap menggunakan bahasa yang kurang lembut, seperti dalam penyebutan diri sendiri dan

kepada keluarga yang lain. AW memanggil dirinya dengan sebutan “gue” dan kerap memanggil adik atau kakanya juga dengan panggilan “lu” hal ini dibenarkan langsung oleh AW dan orang tuanya. Orang tua AW juga mengatakan bahwa memang mereka jarang sekali menegur apabila anak-anaknya dalam pemanggilannya menggunakan kata “gue” dan “lu” dikarenakan bahasa tersebut memang sudah umum digunakan di lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Selain hal tersebut informan lainnya juga mengatakan bahwa penggunaan bahasa yang kurang sopan didasari dari kebiasaan peserta didik selama pandemi ini dalam penggunaan gadgetnya untuk bermain game. Informan menjelaskan bahwa kerap didengar teman-teman gamenya sering kali mengumpat dalam permainan yang dilakukannya dengan kata-kata yang kurang sopan seperti “anjing”, “brengeks”, “goblok”, “bego” dan kata-kata yang kurang sopan lainnya apabila kalah dalam permainan. Bahasa tersebut kerap dibawa oleh peserta didik kedalam lingkungan sekolah. Tak jarang antar peserta didik saling mengejek dan mengata-ngatai. Hal ini sering dilakukan peserta didik apabila selisih paham atau bertengkar di sekolah, dan hal tersebut pun didominasi oleh peserta didik laki-laki dibandingkan perempuan.

Selain dari game online, sosial media juga dapat mempengaruhi tutur kata yang digunakan anak. Seperti halnya saat ini hampir seluruhnya peserta didik memiliki akun media sosial, dimana hal-hal yang ada di sosial media tersebut dapat ditiru oleh anak-anak dengan mudah. Terlebih lagi bahasa-bahasa yang sedang viral tentunya akan dengan mudahnya mereka tiru padahal kalimat-kalimatnya kurang dan bahkan tidak sesuai dengan usia umur mereka. Permasalahan tersebut sejalan dengan Hidar Amaruddin terkait dengan faktor penyebab terjadinya kesalahan dalam kesantunan bahasa dapat dipicu oleh penggunaan media sosial yang secara berlebihan (Amaruddin dkk., 2020). Sedangkan Achadi dalam penelitiannya mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi penyimpangan kesantunan bahasa adalah tidak terbiasanya peserta didik untuk menggunakan tutur kata krama/ sopan dalam berinteraksi pada kehidupan sehari-hari (Santosa & Zuhaery, 2021).

## **B. Penerapan pembiasaan kesantunan berbahasa di SD Islam Daarul Huda**

Konsep kesantunan bahasa merupakan suatu strategi atau cara agar seorang individu menggunakan bahasa yang baik, sopan, santun pada saat sedang berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Menurut Kuntarto untuk menunjukkan bentuk dari rasa penghormatan seseorang kepada seseorang yang lainnya maka diperlukan sebuah pengaplikasian kesopanan berupa penerapan kata gelar, sapaan, dan kata ganti nama diri sendiri atau orang lain dalam penggunaan bahasanya (Kuntarto, 2016). Berdasarkan hal tersebut, kesantunan dalam berbahasa dapat dilihat dari bagaimana seseorang berbicara dengan lawan bicaranya. Kesantunan bahasa terdiri dari dua macam yaitu, kesantunan verbal dan non verbal. Verbal disini berarti kesantunan secara tutur kata atau lisan yang

berupa tutur kata atau ucapan yang langsung ditunjukkan kepada lawan komunikasinya. Sedangkan non verbal berarti kesantunan dalam perilaku yang tidak berkaitan dengan tutur kata yang diucapkan secara lisan. Kesantunan dalam non verbal disini sering kita lihat dalam media cetak atau media sosial terkait dalam segi seorang individu tersebut berkomentar dalam akun media sosialnya (Mislikhah, 2020).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan guru kelas IV (informan 1) dan wakil bidang kesiswaan (informan 2) pada tanggal 15 Desember 2021 mengenai penerapan pembiasaan kesantunan berbahasa, informan 1 mengatakan untuk meminimalisir ketidaksantunan berbahasa peserta didik kelas IV maka para guru melakukan kegiatan pembiasaan kesantunan guna memperbaiki karakter peserta didik, kegiatan yang diterapkan dalam pembiasaan tersebut seperti meminta izin ketika ingin ke kamar mandi, mengucapkan kata tolong jika ingin meminta bantuan orang lain, mengucapkan kata maaf jika bersalah atau meminta tolong, mengucapkan permisi jika guru menghalangi papan tulis ketika mengerjakan tugas, mengucapkan Astagfirullah atau Allahhu Akbar jika tertimpa masalah, dan mengucapkan masyaAllah ketika terdapat hal yang menajubkan, serta membiasakan untuk menggunakan panggilan “ana” untuk diri sendiri dan “ente” untuk panggilan kepada teman. (wawancara dengan informan 1)

Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai misi untuk “membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian utuh, berkarakter baik dan berakhlak karimah serta selalu berbuat amal ma’ruf nahi mungkar” maka SD Islam Daarul Huda berkomitmen untuk membentuk kepribadian peserta didik, terutama dalam berbahasa santun. Pembentukan karakter berbahasa santun dilaksanakan melalui pendekatan pembiasaan. Metode pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan secara kontinu dan dapat diaplikasikan secara langsung sehingga diharapkan menjadi habit bagi peserta didik karena hal tersebut menjadi ringan apabila terbiasa di kerjakan (Ahsanulhaq, 2019).

Ulya menyatakan bahwa pembiasaan membuat sesuatu menjadi biasa hingga menjadi kebiasaan (Ulya, 2020). Program pembiasaan secara tidak sengaja telah membentuk peserta didik untuk berperilaku baik dengan cara mempraktikkan kegiatan-kegiatan yang dilakukannya berdasarkan arahan pendidik. Pembiasaan berkata sopan dan santun diajarkan pendidik melalui media sekolah dengan proses pelaksanaan yang Panjang. Selain sekolah media yang dapat digunakan peserta didik untuk selalu membiasakan penggunaan bahasa yang santun adalah di rumah bersama teman-temannya, dan keluarganya. Peserta didik dengan usia 10 tahun dimana mereka masih belum dapat untuk berfikir secara logis dan tidak memiliki kemampuan mengenai pemahaman yang masih abstrak, dan belum bisa dengan benar memahami mana yang salah dan tidak. Disitulah peran pendidik dibutuhkan dalam memberikan contoh-contoh dan latihan serta pembiasaan yang baik guna membentuk kepribadian peserta didik yang santun dalam berbahasa dan bertingkah laku.

Selain dari metode pembiasaan, pemberian teladan yang baik pun akan memberikan manfaat bagi peserta didik, dimana mereka langsung dapat mencontohnya dari apa yang mereka lihat dan teladani. Searah dengan Hartati dan Hidayat bahwa keteladanan guru memiliki posisi yang sangat penting dan utama dalam terlaksananya pembiasaan dalam Pendidikan karakter peserta didik. Bahkan menurutnya akan sulit tercapai apa yang diharapkan tanpa adanya sosok keteladanan yang baik dari para pendidik walaupun sebagus apapun karakter yang dibangun dalam suatu Lembaga tersebut (Hartati & Hidayat, 2021). Hal ini keteladanan dapat ditunjukkan dan diberikan langsung oleh pendidik dan orang tua dengan terbiasa melakukan penerapan dalam pembiasaan berbahasa santun dengan tujuan hal tersebut dapat ditiru dan dijadikan contoh oleh peserta didik sehingga hal tersebut dapat melekat pada dirinya.

Bahasa santun yang dapat dilakukan dan diaplikasikan oleh guru dan orang tua adalah dengan berkata lembut kepada anak dalam hal meminta tolong. Guru dan orang tua bisa menggunakan kata “maaf” dan “tolong” jika menginginkan sesuatu atau membutuhkan bantuan, bukan dengan teriak dan langsung menyuruh saja. Jika hal tersebut dapat diaplikasikan oleh guru dan orang tua sehingga secara kontinu maka hal-hal tersebut pun akan menjadi kebiasaan baik bagi peserta didik. Dengan demikian peranan orang tua dan guru menjadi penting dalam keberhasilan pembiasaan kesantunan berbahasa dalam membangun karakter anak. Sebagaimana (Yenni dkk., 2018) yang mengatakan bahwa tempat utama dan yang paling penting dalam pembentukan karakter kesopanan dan belajar akan hal tersebut adalah keluarga.

### **C. Nilai-nilai Pendidikan karakter dapat terbangun dari kesantunan berbahasa**

Wujud dari visi misi pembangunan Pendidikan berkarakter menyebabkan Pendidikan karakter dan akhlak menjadi Pendidikan yang paling utama bahkan menjadi landasan untuk terselenggaranya masyarakat yang memiliki akhlak mulia, moral yang baik, etika yang baik, berbudaya dan beradab (Hartono, 2014). Hal tersebut menjadikan pemerintah mewajibkan Pendidikan karakter pada semua jenjang Pendidikan yang didalamnya terdapat nilai-nilai yang nantinya akan menjadi tolak ukur keberhasilan dari Pendidikan berkarakter. Nilai-nilai yang akan didapatkan dan perlu ditanamkan kepada peserta didik meliputi 18 aspek karakter baik diantaranya yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat atau komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab (Mughtar & Suryani, 2019).

Dari kedelapan belas nilai tersebut, menurut informan guru kelas IV SD Islam Daarul Huda ketika di wawancarai terdapat nilai-nilai karakter yang muncul akibat dari kesantunan dalam berbahasa yaitu antara lain, (1) nilai religius, (2) nilai toleransi, (3) nilai bersahabat atau komunikatif, (4) nilai cinta damai, (5) nilai peduli lingkungan, dan

(6) nilai peduli sosial (wawancara dengan informan 2). Ungkapan informan 2 tersebut searah dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wati bahwa terdapat beberapa poin nilai-nilai yang ada pada Pendidikan karakter yang dapat dikaitkan dengan kesantunan berbahasa diantaranya: (1) mengekspresikan prestasi, (2) bersahabat, (3) peduli lingkungan, dan (4) peduli sosial (Wati, 2016).

Kesantunan berbahasa ialah aspek bahasa yang dapat meningkatkan penuturnya dalam berkomunikasi sehingga dapat menyampaikan kebenaran dan menjaga keharmonisan ahasa sesuai dengan komitmennya (Mahmudi dkk., 2021). Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara tersebut, guru kelas IV menjelaskan bahwa dari pola pembiasaan bertutur kata sopan menghasilkan peserta didik sedikitnya memiliki karakter yang lebih baik. Contohnya, dengan pembiasaan menerapkan kata maaf apabila ingin meminta tolong atau bantuan memiliki dampak yang baik sehingga tercipta karakter bersahabat dan cinta damai. Selain itu bahasa-bahasa yang santun juga berpengaruh pada sifat religious peserta didik dikarenakan menjadi terbiasa untuk berzikir seperti mengucapkan “masyaAllah” dan “Allahhu Akbar”.

Selain bertutur kata baik kesantunan berbahasa juga dapat dilihat dari bagaimana peserta didik dapat menghargai ketika lawan bicaranya sedang menjelaskan pendapatnya. Jika hal tersebut terus di terapkan maka akan menjadi kebiasaan yang baik, sehingga nilai toleransi akan muncul pada diri peserta didik. Nilai lainnya seperti peduli sosial dan lingkungan juga ada karena pembiasaan peserta didik yang selalu mengucapkan kata “tolong” dan tidak berkata kasar pada temannya. Hal tersebut mencerminkan bahwa peserta didik selalu menghormati orang-orang dilingkungan sosialnya, baik ketika berbicara dengan tema, guru, orang tua maupun warga masyarakat lainnya. Dengan peserta didik berbicara santun dan sopan tanpa suara keras bahkan teriak-teriak maka keadaan lingkungan sosial akan damai dan nilai karakter tersebut pun akan muncul pada diri peserta didik.

Menurut wakil bidang kesiswaan pembiasaan-pembiasaan untuk bertutur kata santun tersebut akan memunculkan karakter-karakter baik, sehingga peserta didik akan terbiasa dengan bertutur kata yang santun. Tentunya hal tersebut tidaklah bisa terlepas dari bantuan orang tua dan guru. Maka dengan demikian perlu kontribusi langsung dari guru dan orang tua untuk terus berkesinambungan dalam membimbing dan membiasakan bertutur kata santun. Bahasa-bahasa yang santun jika diucapkan terus menerus oleh peserta didik akan menjadi habit yang baik sehingga mencerminkan peserta didik yang berkarakter.

#### **IV. Kesimpulan**

Kesantunan berbahasa di SD Islam Daarul Huda masih sedikit jauh dari kata baik. Pasalnya masih banyak sekali dari peserta didik yang bertutur kata kurang baik, dimana

hal tersebut dilatrr belakangi karena faktor lingkungan yang lebih dominan, serta kondisi pandemi yang menyebabkan anak lebih intens untuk bermain gadget sehingga peserta didik lebih banyak untuk bermain game dan media sosial. Untuk meminimalisir atau membangun peserta didik memiliki karakter yang baik maka pendidik di SD Islam daarul Huda menerapkan metode Pendidikan pembiasaan kepada peserta didik untuk bertutur kata baik, pembiasaan-pembiasaan tersebut dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung agar peserta didik dapat langsung mempraktikannya dalam kehidupan sehari-harinya. Kemudian dari kesantunan berbahasa tersebut itu pun dapat menimbulkan dampak positif bagi nilai karakter peserta didik sehingga dapat timbul karakter religious, toleransi, cinta damai, peduli sosial dan peduli lingkungan. Hal-hal tersebut juga tentunya tidak bisa terlepas dari pengawasan dan kontroling serta bimbingan langsung dari orang tua di rumah dan guru di sekolah.

#### **Daftar Pustaka**

- Abidin, N. S., Muhammadiyah, M., & Hamsiah, A. (2021). Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas 5 SD Di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. *Bosowa Journal of Education*, 1(2), 81-86. <https://doi.org/10.35965/bje.v1i2.655>
- Afriana & Mandala, R. S. (2018). Analisis Kesantunan Berbahasa Sebagai Dampak Dari Penerapan Pendidikan Karakter Pada Siswa. *Snistek*, 1.
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa paedagogia*, 2(1), 23-24.
- Amaruddin, H., Atmaja, H. T., & Khafid, M. (2020). Peran Keluarga dan Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1).
- Andianto, M. R., Muti'ah, A., Rijadi, A., Wuryaningrum, R., & Purnomo, B. E. (2020). Pembelajaran Kesantunan Berbahasa di Era Menuju Indonesia Emas. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 9(1), 23-36.
- Anggraeni, N. (2019). Kesantunan Berbahasa Anak dalam Prespektif Pemerolehan Bahasa dan Peran Serta Pendidikan Karakter. 2(1), 68-78.
- Mislikhah, S. (2020). Kesantunan berbahasa. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285-296.
- Faiz, A., Hakam, K. A., Sauri, S., & Ruyadi, Y. (2020). Internalisasi Nilai kesantunan berbahasa melalui pembelajaran pai dan budi pekerti. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 13-28.
- Hartati, D., & Hidayat, S. (2021). Pendidikan Karakter Berbahasa Santun dengan Model Habitus di SD Laboratorium UPI Kampus Tasikmalaya. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(3), 584-593.
- Hartono. (2014). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013. *Jnana Budaya: Media Informasi dan Publikasi Sejarah dan Nilai Tradisional*, 19(2), 259-268.
- Hermawan, D. (2018). Kesantunan Berbahasa Pada Anak Usia 11 Tahun. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajaran*, 11(1), 1-9.
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal*

- Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27-34.
- Kuntarto, E. (2016). Kesantunan Berbahasa Ditinjau Dari Prespektif Kecerdasan Majemuk. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 16(2).
- Mahmudi, A. G., Irawati, L., & Soleh, D. R. (2021). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berkomunikasi dengan Guru (Kajian Pragmatk). *DEIKSIS*, 13(2), 98-109.
- Mayaningtyas, L. Y., Budyartati, S., & HS, A. K. (2020). Analisis faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa jawa siswa di sekolah dasar (studi kasus di SDN 02 pangongangan). *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2, 32-43.
- Muchtar, A. D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50-57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Mustika, I. (2015). Mentradisikan Kesantunan Berbahasa: Upaya Membentuk Generasi Bangsa yang Berkarakter. *Jurnal Ilmu Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1-11.
- Santosa, A. B., & Zuhaery, M. (2021). Membangun Karakter Siswa Melalui Kesantunan Berbahasa. *Prespektif Pendidikan dan Keguruan*, XII(2).
- Ulya, K. (2020). Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 49-60. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i1.58>
- Wati, D. R. (2016). Pendidikan Karakter dan Kaitannya dengan Kesantunan Berbahasa. *PROSIDING PRASASTI*, 436-441.
- Yenni, E., Yusriati, Y., & Sari, A. W. (2018). Pola Pengajaran kesantunan berbahasa anak di lingkungan keluarga. *Jurnal tarbiyah*, 25(1).